

AKTUALISASI GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBINA WNI MASA DEPAN

H. Endang Danial AR*

Abstract

The teacher is capable to exploring all learning items that emergence around the student. Learning and teaching sustainably have to be a part of professional work. Learning process is a self actualization process with the result that they could know themselves, student, teacher, becoming a learner, learning individually, becoming a leader that can produce learning organization.

Key words: teachers, professional, learning.

ANALISIS SITUASI

Sejak reformasi bergulir dalam dua dekade ini banyak membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Perubahan Paradigma politik dari berpola sentralistik pada pola desentralistik. Kebijakan yang berpola dari pemerintah pusat menjadi berorientasi pada otonomi daerah. Implementasinya bukan hanya dalam bidang politik kenegaraan, tetapi melanda berbagai lembaga sosial lainnya di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan. Agenda reformasi terus bergulir seiring dengan perkembangan aspirasi masyarakat, dan derasnya arus informasi 'grass root' melanda negeri ini. Angin segar seperti ini dijiwai dengan nafas kebebasan, keterbukaan, tanggung jawab dan partisipasi bagi seluruh warga masyarakat. Seluruh warga masyarakat menyambut dengan sukacita kondisi seperti ini, seperti memunculkan berbagai ide perubahan dan penyempurnaan konstitusi, lembaga negara, lembaga sosial politik, sosial budaya, kebijakan ekonomi nasional sampai pada kebijakan pendidikan. Dibalik semua itu banyak dampak lain yang mempersepsikan makna reformasi/kebebasan keterbukaan dan partisipasi, yang mengiringi perubahan itu terhadap masyarakat. **Kebablasan merespon makna itu membawa dampak negatif** pada masyarakat, munculnya ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan, menimbulkan

keberanian mengemukakan pendapat tanpa kendali seperti; unjuk rasa yang anarkis, brutal, kekerasan, tawuran, main hakim sendiri, memaksakan kehendak, mementingkan diri sendiri, kurang memperhatikan kepentingan umum dan kepentingan nasional, kurang toleran, senang pada jalan pintas, kurang percaya pada lembaga pemerintah, aparat penegak hukum, dan kurangnya kepastian di Indonesia. Perilaku ini banyak melanda pada berbagai sektor kehidupan, mereka yang tidak merasa puas terhadap suatu kebijakan langsung merespon pada pejabat pemerintah, para politisi, para pekerja terhadap lembaga kerja, pengusaha, warga masyarakat terhadap pejabat terdekat dan relevan. Dari tahun ke tahun memperlihatkan kondisi ini kurang menggembirakan sejak agenda reformasi bergulir, bahkan cenderung melenceng dari sasaran. Kondisi ini amat berpengaruh terhadap pendidikan khususnya pendidikan dan khususnya **memberikan refleksi yang kuat dan strategis terhadap lembaga pendidikan, sosial politik** untuk membenahi upaya **pembinaan warga negara** yang baik. Semula terkesan masyarakat Indonesia yang lemah lembut, sopan santun, senang bekerjasama, toleran, kekeluargaan, mencintai bangsa dan negara, heroik, patriotik, dimata masyarakat internasional, **berubah** menjadi beringas dan terkesan kurang bersahabat. Untuk mengembalikan nilai-nilai yang hilang dan erosi

*) Prof. Dr. H. Endang Danial AR, M.Pd., Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Jalan Dr. Setiabudhi 229, Bandung 40154.

moral yang terkuras oleh nilai sekuler, westernisasi dan arus teknologi komunikasi, **diperlukan berbagai informasi, pemikiran para ahli, kebijakan dan tindak lanjut dari para praktisi, politisi, guru, pendidik** dan dari berbagai kalangan untuk mencari alternatif solusi yang tepat menjawab persoalan dan tantangan yang berkembang saat ini. **Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk membina warga negara yang baik** sejak usia dini, disamping lembaga sosial lainnya seperti keluarga, lembaga agama, lembaga sosio budaya, sosio politik dan sosio ekonomi. Secara akademik di sekolah dikembangkan pendidikan kewarganegaraan, yang sejak lama mengalami perubahan nama mata pelajaran tertentu walaupun (*core*) intinya membina warga negara yang memiliki karakter, bernilai, bermoral, berakhlak mulia, berbasis budaya bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Namun setelah memperoleh temuan hasil survey yang penulis lakukan bulan Januari 2009 pada pendapat siswa SMP dan SMA kota Bandung, tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, menunjukkan bahwa hal-hal yang **kurang mengembirakan**. Pada umumnya menurut

para siswa pelajaran PKn sangat penting (52,22%) dan penting (47,78%) dan Pelajaran PKn dapat difahami (46,11%). Konsep-konsep yang menarik menurut para siswa; ilmu politik dan pemerintahan (27,22%) hukum dan keadilan (37,78%) demokrasi dan HAM (31,11%) dan warga negara dan negara (11,67%). Setengahnya siswa berpendapat Guru PKn menarik ketika mengajar (55,00%) dan sangat menarik (29,44) walaupun ada sebagian kecil yang berpendapat tidak menarik (11,11%) dan bahkan mengatakan sebagian kecil membosankan (5,44%). Hanya sebagian siswa berpendapat Guru PKn menguasai materi pelajaran (33,33%). Menggunakan alat peraga seperti gambar (40,55%) bagan (26,67%) yang kadang-kadang digunakan (30,55%). Guru PKn selalu memberikan kesempatan bertanya pada siswanya (66,11%), dan memberikan contoh-contoh kehidupan (45,55%) sehingga materi PKn ini berguna bagi kehidupan agar sadar akan hukum dan berpolitik (39,44%). Perolehan hasil belajar PKn siswa umumnya antara 7-8 (60,56%), dengan demikian pelajaran PKn menurut siswa cukup diujikan di sekolah saja (65,00%) dan sebaiknya menurut mereka guru PKn lebih menguasai metode supaya lebih menarik.

Tabel 1.
Pendapat Siswa SMP dan SMA Tentang Pelaksanaan Pengajaran PKn Di Sekolah Kota Bandung 2009

Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	D	%
1. Pembelajaran PKn penting	94	52,22	84	46,67	2	1,11		
2. Pembelajaran PKn dapat difahami	49	27,22	83	46,11	48	26,67		
3. Konsep yang paling menarik dari PKn	35	19,44	68	37,78	21	11,67	56	31,11
4. Guru PKn menarik ketika mengajar	53	29,44	99	55,00	20	11,11	8	5,44
5. Guru PKn menguasai materi pelajaran	51	28,33	60	33,33	54	30,00	5	2,78
6. Guru PKn menggunakan alat peraga	73	40,55	48	26,67	55	30,55	4	2,22
7. Guru PKn memberi kesempatan bertanya	119	66,11	48	26,67	11	6,11	1	0,56
8. Guru PKn memberikan contoh	82	45,55	70	38,89	27	15,00	1	0,56
9. PKn berguna untuk kehidupan	57	31,67	71	39,44	3	1,67	47	26,11
10. Nilai mata pelajaran PKn	61	33,89	109	60,56	7	3,89	3	1,67
11. Sebaiknya mata pelajaran PKn	22	12,22	117	65,00	14	7,78	27	15,00
12. Karena PKn penting maka	46	25,55	32	17,78	100	55,56	2	1,11

n = 180 siswa dari (SMPN, 1, SMPN. 3, SMP Lab School, SMAN 2, 7, Lab School)

Para siswa secara bebas mengemukakan dalam kolom saran secara tertulis mengemukakan sebagai berikut :

1. Guru PKn disarankan mengajar jangan terlalu serius, diselengi dengan bercanda, lucu, agar menarik dan tidak membosankan.
2. Lebih asik dengan adanya praktek, kuis, dan tambil lebih seru, ramai, memberi contoh yang lebih aplikatif, dan berceritera.

PERMASALAHAN

Berdasarkan berbagai pemikiran dan pengalaman dari kondisi masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah bagaimanakah konsep-konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah (SD/Mi, SMP/Mts, SMA/Ma/SMK, PT) yang tepat. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran PKn di sekolah adalah guru. Guru PKn yang bagaimanakah yang memiliki kemampuan menjawab tantangan sosial dan dapat membina siswa sebagai **warga negara Indonesia yang bertaqwa, berkarakter, kreatif, mencintai bangsa dan negara, heroik, patriotik, demokratik, tanggung jawab, jujur, adil. sopan santun, toleran dan kekeluargaan.** Diperlukan guru PKn masa depan; yang berkarakter, kreatif, percaya diri, berani mengambil keputusan, demokratik, berkepribadian Indonesia. Guru PKn yang demikian adalah mereka yang memiliki dedikasi dan kreatifitas dalam mengajarnya. Guru PKn yang kreatif adalah mereka yang mampu berimprovisasi secara metodologis dan mengembangkan materi yang berwawasan luas, kaya dengan konsep-konsep, dan contoh-contoh yang menarik, sehingga kelas lebih hidup. Siswa yang terkesan jenuh bosan mendengarkan penjelasan guru berubah menjadi responsif, interaktif baik diantara siswa maupun dengan gurunya. Siswa ditantang dengan tema-tema atau permasalahan yang hangat, menarik, dan menyangkut kehidupan sehari-hari, di sekolah, di rumah atau sekitar masyarakat sekelilingnya.

BERBAGAI PEMIKIRAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH (HASIL SEMINAR)

Berbasis pada permasalahan kondisi sosial yang kurang kondusif dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang

kurang menyenangkan berkualitas, maka direfleksikan sebagai masukan untuk pembicaraan dalam diskusi antar guru PKn (250 orang) bersama para ahli/dosen PKn (20 orang) untuk mencari solusi yang tepat. Persoalan paradigma politik yang sentralistik yang berubah menjadi politik desentralistik berbasis otonomi daerah, dengan visi transparansi, akuntabel dan partisipatif membawa angin segar bagi perkembangan berbagai lembaga sosio-politik dan termasuk lembaga pendidikan. Sampai pada tatanan kinerja guru yang diberikan keleluasaan dalam mengapresiasi pembelajaran di sekolah. Namun demikian tatanan perubahan sosio-politis yang membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara seperti itu, masih belum serta merta dalam perubahan sikap guru dan kinerja sekolah secara baik. Para ahli pendidikan khususnya dalam PKn berusaha mencari alternatif pemecahan masalah secara prespektif dari berbagai pengalaman dan pemikiran masing-masing secara komprehensif dan dapat diaplikasikan di kelas oleh guru. Menurut pandangan Numan Somantri (2009):

Mengkaji PKn harus senantiasa memperhatikan PKn dalam keadaan diam (in rust) dan bergerak (in beweging) seperti Ilmu Negara-Ilmu Politik, termasuk interaksinya dengan perkembangan psikologi pendidikan untuk tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu pula memahami rekonstruksi filsafah-filsafah pendidikan dengan landasan kaidah fundamental bangsa nilai-nilai agama menjadi segmen yang tidak terpisahkan dari kajian PKn, apalagi dalam dinamika masyarakat bangsa dan dunia yang sangat cepat sekarang ini dan tahun-tahun mendatang. (Numan Somantri, 2009, Aktualisasi PKn Dalam Dinamika Masyarakat, Bangsa dan Dunia Internasional)

Pemikiran-pemikiran yang secara filosofis dikembangkan Kosasih Djahiri (2009), yang mengatakan bahwa pemikiran seperti ini tidak semata-mata pada respons dan refleksi dari kondisi sosio-politik sekarang, tetapi secara antisipasi jauh sebelum terjadinya berbagai krisis di negeri ini dan perkembangan IPTEK itu sendiri.

Dengan pandangan bahwa hari esok manusia dan kehidupannya akan sangat berbeda dengan hari kemarin dan kini, termasuk kita adalah hari

manusia/masyarakat & kehidupan yang sarat kekeluargaan, agamis dan berbagai nilai – moral – norma luhur warisan budaya (*cultural heritages*) tradisional, damai dan tenteram. Hari ini yang sedang kita lakoni dan gelar adalah masa transmisi antara hari kemarin dan esok. *Value&cultural based/pattern* kita sering berbeda (dan bukan *paradox*) dengan *cultural practices (life style)* kita. *Persoalan Pembelajaran PKn berprespektif*, artinya berorientasi masa depan, yang membina warga Negara yang cerdas (*civic intelligence*) bertanggung jawab (*civic responsibility*) dan mampu berperanserta dalam kehidupan (*civic participation*).

Sehingga diperlukan adanya kajian masa depan sebagai strategi mengatasi masalah *civic affairs*. Dalam mengatasi berbagai masalah kewarganegaraan dewasa ini tidak cukup hanya mempelajari berbagai fenomena yang terjadi pada masa kini atau masa lalu saja. Berbagai studi menunjukkan bahwa kita juga harus melihat jauh ke depan untuk mengetahui bagaimana dampak yang kita lakukan dewasa ini terhadap masa depan. Dengan mempelajari berbagai hal masa depan, kita akan memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi berbagai krisis di masa yang akan datang. Suriakusumah AM (2009), dalam *Kajian Masa Depan Sebagai Strategi Mengatasi Masalah Civic Affairs*. Menurut pandangan Suryakusumah.

Civic Affairs adalah berbagai persoalan dan isu-isu sosial kewarganegaraan termasuk perubahan dan transformasi sosial yang harus disikapi oleh guru PKn secara kreatif. Dalam arti mengatasi berbagai masalah kewarganegaraan dewasa ini tidak cukup hanya mempelajari berbagai fenomena yang terjadi pada masa kini atau masa lalu saja. Berbagai studi menunjukkan bahwa kita juga harus melihat jauh ke depan untuk mengetahui bagaimana dampak yang kita lakukan dewasa ini terhadap masa depan. Mempelajari berbagai hal mengenai masa depan kita akan memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi berbagai krisis di masa yang akan datang.

Guru PKn yang kreatif adalah mereka yang mengembangkan potensi siswa yang berbasis

kompetensi (*learning based competence development*) dengan mengembangkan kurikulum persekolahan yang inovatif. Kurikulum persekolahan berdasarkan prinsip otonomi sekolah, yang memberikan kebebasan secara apresiatif pada guru mengembangkan pembelajarannya secara kreatif.

Untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, menurut Prof. Dr. Suwama Al Muchtar SH, M.Pd, mengemukakan bahwa paling tidak ada 5 pilar pembelajaran PKn:

1. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Belajar untuk memahami dan menghayati.
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Bagaimanakah mengaktualisasikan PKn secara konkrit dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat membina warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.

Pandangan Astim Riyanto (2009), mengusulkan pada para audiensi untuk kembali ke khitah, civics itu sendiri sebagai suatu program pendidikan yang bertujuan membina para pelajar atau peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dimaksudkan dengan menjadi warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun warga negara dan warga dunia. *Citizenship Education* merupakan salah satu syarat dasar untuk terselenggaranya pemerintahan yang demokratik di bawah *rule of law*. Warga masyarakat yang demokratik akan menciptakan pemerintah yang demokratik dibawah *rule of law* yaitu yang (1) perlindungan konstitusi dalam arti konstitusi selain menjamin hak-hak individu harus menentukan pula cara prosedural untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak yang dijamin (2) badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak (3) pemilihan umum yang bebas (4) kebebasan untuk menyatakan pendapat (5)

kebebasan untuk berserikat/ berorganisasi dan berposisi dan (6) pendidikan kewarganegaraan.

Dengan demikian membina siswa menjadi warga negara yang baik masa depan diupayakan seorang guru PKn mesti selalu melek informasi, selalu berusaha mencari, menemukan berbagai hal sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Menurut Dasim Budimansyah (2009) Jika guru selalu berusaha mencari, menemukan berbagai informasi sebagai alternatif pemecahan masalah yang berada pada lingkup profesinya, maka dibelajarkannya pada siswa di kelas. Oleh karena itu kiranya yang dapat membantu pembelajaran siswa di kelas, guru dapat mengembangkan model pembelajaran PKn berbasis portofolio. Guru mengikuti berbagai kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuan, bukan hanya sekedar untuk memperoleh sertifikasi, dengan mengikuti seminar, diskusi, pelatihan, lokakarya, dsb. Berdialog, berdiskusi, bergaul dengan para pakar, politisi, sekaligus dengan teman seprofesi. Sehingga tidak jenuh dan larut dalam rutinitas.

Hal yang menarik sebagai kasus materi pembelajaran adalah berkenaan dengan buah hasil reformasi politik berupa otonomi daerah. Otonomi daerah merupakan implementasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, oleh karena itu pemerintah daerah sebagai kajian PKn, hendaknya direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik. Sebagai bahan kajian pengembangan materi pemerintah daerah menurut Prayoga Bestari (2009) mesti diperhatikan karena paling dekat dengan kehidupan siswa dan guru. Oleh karena itu hal yang menyangkut pemerintah daerah berkenaan dengan berbagai tentang kebijakan yaitu suatu keputusan suatu organisasi untuk mengatasi permasalahan dalam tujuan tertentu. Perumusan keputusan, penerapan atau pelaksanaan hubungan dengan kelompok tertentu, pengawasan dan evaluasi kebijakan.

PENUTUP

Pembelajaran diterjemahkan dari *learning process*, artinya proses interaksi belajar yang dilakukan siswa belajar bersama dengan gurunya. Guru mampu mengeksplorasi semua unsur pembelajaran yang ada disekitar siswa. Belajar dan mengajar secara berkesinambungan harus menjadi bagian dari pada pekerjaan profesional.

Proses pembelajaran merupakan proses aktualisasi diri sehingga dia dapat mengetahui diri, siswa, guru, *becoming a learner, learning individual, becoming a leader*, yang menciptakan *learning organization* (Harefa, 2000: 29). Pembelajaran yang kreatif sebagai upaya mengembangkan diri, *...learning as the creation of personal meaning. ...learning which results in the creation of our reality* (Christopher Bowring-Car and John West-Burnham, 1997: 25). Upaya kreatif menghasilkan sesuatu makna, bagi guru khususnya bagi pembelajaran siswa. Dalam UU guru dosen, tentang guru harus memiliki kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, akademik, kepribadian, profesi dan sosial. Kompetensi profesional yang mengharuskan setiap guru dapat bekerja secara kreatif, banyak akal, inovatif, dinamik, sehingga penampilannya selalu segar dihadapan siswa.

Through learning we re-create ourselves.

Through learning we become able to do something we were never able to do.

Through learning we re-perceive the world and relationship to it.

Through learning we extend our capacity to create, to be part of the generative process of life.

(Peter Senge, Bowring-Car et al, 1997: 152).

Dengan belajar manusia pada dasarnya adalah pekerjaan rekreasi (pekerjaan kreatif), dengan belajar dapat melakukan sesuatu, memperbaiki sesuatu, dan dengan belajar seseorang dapat mengembangkan kemampuan kapasitas untuk kreatif yang merupakan bagian proses kehidupan seseorang.

Jadi guru tidak kreatif ketika mengajar akan menghilangkan bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Seperti Guru di SD terlalu mendikte keinginannya, maka siswa dipaksa keluar dari dunia bermainnya. Siswa tidak memiliki kebebasan berkreasi, mengembangkan emosinya, karena terbelanggu dengan aturan guru, sekolah yang tidak senapas dengan aspirasi anak yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Cogan, J.J. dan Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: an Internasional Perspectiva on Education*. London: Kogan Page.

- Cogan, J.J., (1999), *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*, Bandung: CISED.
- Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gerald A. Larue. (2006). *Human Values for the 21st Century*. (Online) Tersedia: <http://www.humanismtoday.org/vol12/larue.html>. 8 April 2006.
- Keen, E. 2003. *Fighting Corruption Through Education*. Hungary: Open Society Institute.
- Kotter, P. (1955). *The New Rules How to Succeed in Today's Post-Corporate World*. New York: The Free Press.
- Marzano, R. J. et al. (1988). *Dimension of thinking: A frame work for curriculum and instruction*. Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- The International Baccalaureate Organization. (2006). *How does the IBO define "international education"?*. (Online). Tersedia: <http://www.ibo.org/programmes/slideb.cfm>, 11 Mei 2006.
- UNESCO-APNIEVE.(2000), *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni: Pendidikan Nilai untuk Perdamaian, Hak-hak Asasi Manusia, Demokrasi, dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Kawasan Asia-Pasifik*, Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk Pendidikan Guru dan Jenjang Pendidikan Tinggi, Kantor Prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok dan Universitas Pendidikan Indonesia.